MANAJERIAL : Jurnal Inovasi Manajemen dan Supervisi Pendidikan
Vol. 6, No. 4, Oktober-Desember 2026
e-ISSN : 2797-5606 | p-ISSN : 2797-5592
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/manajerial

GREEN SCHOOL ETHICS: MENYEMAI KESADARAN EKOLOGIS PESERTA DIDIK MELALUI PERSPEKTIF *DEEP ECOLOGY* ARNE NAESS DAN *CREATION CARE*

Ermika Simangunsong[1], Hinta Manik[2], Dohara Pedro Simbolon[3], Jhontoni Tarihoran[4]
Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Tarutung, Indonesia[1,2,3,4]
e-mail: ermikasimz@gmail.com[1], hintamanik0607@gmail.com[2], pedrosimbolon93@gmail.com[3], jhontonit@gmail.com[4]

Diterima: *11/11/2026*; Direvisi: *17/11/2026*; Diterbitkan: *25/11/2026*

ABSTRAK

Pendidikan lingkungan di sekolah masih berorientasi pada pengetahuan dan kegiatan kebersihan, sementara nilai kepedulian dan tindakan ekologis belum terintegrasi. Kesenjangan ini menunjukkan perlunya kerangka yang menghubungkan etika dengan praktik sekolah. Penelitian ini bertujuan merumuskan Green School Ethics melalui sintesis *deep ecology Arne Næss* dan *creation care Stassen* dan *Gushee*, serta mengidentifikasi kesesuaian normatifnya dalam dokumen visi dan misi sekolah. Penelitian menggunakan studi pustaka dan analisis dokumen. Studi pustaka menelaah karya Næss, Kingdom Ethics, teks Alkitab tentang penciptaan, serta literatur pendidikan lingkungan. Analisis dokumen mencakup visi dan misi SMK Negeri 1 Sidikalang dan SD Negeri 174584 Parsorminan berdasarkan ranah kognitif, afektif, aksi nyata, serta nilai tanggung jawab, kepedulian, dan keadilan antargenerasi. Hasil menunjukkan bahwa *deep ecology* dan *creation care* bertemu dalam penolakan terhadap antroposentrisme eksploitatif, meskipun berlandaskan pemikiran berbeda. Sintesis keduanya menghasilkan kerangka pendidikan ekologis yang mengintegrasikan pemahaman, kepedulian, dan tindakan. Dokumen kedua sekolah menyediakan ruang normatif bagi kerangka tersebut: eksplisit melalui rumusan cinta lingkungan di SMK dan implisit melalui nilai karakter, tanggung jawab, serta kebersihan di SD. *Green School Ethics* dapat menjadi acuan konseptual untuk memperkuat budaya sekolah berwawasan ekologis. Namun, penerapan dan efektivitasnya masih perlu diuji melalui penelitian lapangan.

Kata kunci: *Creation Care. Deep Ecology, Green School Ethics, Keadilan Antargenerasi, Pendidikan Ekologis.*

ABSTRACT

Environmental education often emphasizes knowledge and cleanliness activities, while ecological values and action remain insufficiently integrated. This gap calls for a framework linking ethics with school practice. This study aims to formulate Green School Ethics by synthesizing Arne Næss's deep ecology and Stassen and Gushee's creation care, and to identify its normative alignment with official school documents. The study employs library research and document analysis. The literature review examines Næss's works, Kingdom Ethics, biblical texts, and environmental education literature. Document analysis examines the vision and mission statements of SMK Negeri 1 Sidikalang and SD Negeri 174584 Parsorminan through the cognitive, affective, and action domains, alongside responsibility, care, and intergenerational justice. Findings show that deep ecology and creation care converge in rejecting exploitative anthropocentrism, despite their different intellectual foundations. Their synthesis yields an ecological education framework integrating understanding, care, and action. Both schools' documents provide normative space for this framework: explicitly through

Copyright (c) 2026 MANAJERIAL : Jurnal Inovasi Manajemen dan Supervisi Pendidikan
https://doi.org/10.51878/manajerial.v6i4.17190

MANAJERIAL : Jurnal Inovasi Manajemen dan Supervisi Pendidikan
Vol. 6, No. 4, Oktober-Desember 2026
e-ISSN : 2797-5606 | p-ISSN : 2797-5592
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/manajerial

environmental-care language at the vocational school and implicitly through character, responsibility, and cleanliness values at the primary school. Green School Ethics offers a conceptual reference for strengthening an ecological school culture. However, its implementation and effectiveness require field research.
Keywords: *Creation Care, Deep Ecology, Ecological Education, Green School Ethics, Intergenerational Justice.*

PENDAHULUAN

Banjir, penumpukan sampah plastik, pencemaran udara, aktivitas pertambangan, ekspansi perkebunan monokultur, dan kerusakan hutan menunjukkan bahwa persoalan lingkungan tidak hanya berkaitan dengan kerusakan ekosistem, tetapi juga dengan cara manusia memperlakukan alam. Berbagai persoalan tersebut memiliki relevansi langsung dengan dunia pendidikan karena peserta didik tumbuh dan menjalani kehidupan di tengah lingkungan yang mengalami tekanan ekologis. Dalam konteks pendidikan, persoalan ini menjadi penting karena sekolah tidak hanya berhadapan dengan kebutuhan menyampaikan pengetahuan tentang lingkungan, tetapi juga bertanggung jawab membentuk kesadaran dan perilaku ekologis generasi muda. Simangunsong (2022) menjelaskan bahwa hubungan manusia dengan alam perlu dibangun melalui kebajikan ekologis yang mengakui pentingnya relasi antara manusia dan makhluk nonmanusia dalam menjaga keberlanjutan kehidupan. Sejalan dengan itu, Simangunsong et al. (2024) menekankan pentingnya tanggung jawab ekologis dalam menghadapi kerusakan lingkungan melalui perspektif ekoteologi yang menempatkan pelestarian bumi sebagai bagian dari tanggung jawab moral manusia. Oleh karena itu, pendidikan lingkungan perlu diarahkan pada pembentukan kesadaran etis yang mendorong manusia menghargai alam sebagai bagian penting dari kehidupan, bukan sekadar sebagai sumber daya yang dapat dimanfaatkan.

Sekolah memiliki posisi strategis dalam membangun kesadaran ekologis peserta didik karena nilai dan kebiasaan yang dibentuk selama proses pendidikan dapat memengaruhi cara mereka memperlakukan lingkungan dalam kehidupan sehari-hari. Namun, pendidikan lingkungan di sekolah formal masih berpotensi terjebak pada penyampaian materi, hafalan konsep, dan kegiatan kebersihan yang bersifat insidental, terutama ketika aktivitas tersebut lebih diarahkan untuk memenuhi tuntutan penilaian daripada membangun kesadaran moral. Kondisi ini memperlihatkan adanya kesenjangan antara pengetahuan dan tindakan, misalnya peserta didik mampu menjelaskan penyebab pemanasan global, tetapi belum tentu menunjukkan kepedulian dalam mengurangi sampah atau menjaga kebersihan lingkungan sekolah. Colombo et al. (2023) menjelaskan bahwa penguasaan pengetahuan mengenai perubahan iklim tidak secara otomatis mendorong perubahan perilaku karena tindakan pro-lingkungan juga berkaitan dengan nilai, motivasi, sikap, dan faktor sosial. Sejalan dengan itu, Portus et al. (2024) menunjukkan bahwa kesenjangan antara nilai dan tindakan lingkungan merupakan persoalan penting dalam penelitian pendidikan lingkungan yang memerlukan pendekatan pembelajaran lebih menyeluruh. Temuan-temuan tersebut mengindikasikan bahwa pendidikan lingkungan tidak cukup hanya menekankan pengetahuan dan kegiatan kebersihan, tetapi perlu mengintegrasikan pemahaman, kepedulian emosional, dan pembiasaan tindakan secara berkelanjutan.

Pembentukan karakter ekologis memerlukan pendekatan pendidikan yang tidak hanya mengembangkan kemampuan memahami persoalan lingkungan, tetapi juga menumbuhkan kesadaran moral dan kemauan untuk bertindak. Dalam perspektif pendidikan karakter, Lickona mengemukakan tiga komponen utama karakter, yaitu pengetahuan moral (*moral knowing*),

Copyright (c) 2026 MANAJERIAL : Jurnal Inovasi Manajemen dan Supervisi Pendidikan
https://doi.org/10.51878/manajerial.v6i4.17190

MANAJERIAL : Jurnal Inovasi Manajemen dan Supervisi Pendidikan
Vol. 6, No. 4, Oktober-Desember 2026
e-ISSN : 2797-5606 | p-ISSN : 2797-5592
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/manajerial

perasaan moral (*moral feeling*), dan tindakan moral (*moral action*) yang perlu dikembangkan secara terpadu (Munawarsyah et al., 2024). Saadah et al. (2023) menunjukkan bahwa internalisasi kepedulian lingkungan melalui program Adiwiyata dapat menjadi salah satu pendekatan sekolah dalam membangun karakter peduli lingkungan melalui pembiasaan dan keterlibatan peserta didik. Meskipun demikian, kajian tentang kesenjangan pengetahuan dan tindakan lingkungan lebih banyak menyoroti faktor yang menyebabkan seseorang tidak bertindak sesuai dengan pengetahuannya, penelitian tentang Adiwiyata membahas internalisasi kepedulian melalui program sekolah, sedangkan pendidikan karakter memberikan landasan pembentukan perilaku melalui dimensi pengetahuan, perasaan, dan tindakan. Kajian-kajian tersebut belum secara khusus dirumuskan dalam suatu kerangka etika sekolah yang mengintegrasikan nilai intrinsik alam, tanggung jawab manusia terhadap ciptaan, dan pembiasaan karakter ekologis dengan mempertimbangkan kesesuaian nilai tersebut dalam dokumen kelembagaan sekolah. Kesenjangan inilah yang mendasari perlunya pengembangan kerangka *Green School Ethics* sebagai pendekatan konseptual untuk memperkuat landasan moral pendidikan lingkungan.

Green School Ethics dalam penelitian ini dirumuskan melalui dialog antara dua perspektif utama, yaitu *deep ecology* Arne Næss dan *creation care* Glen H. Stassen dan David P. Gushee. Næss (1973) mengembangkan perspektif *deep ecology* sebagai kritik terhadap pendekatan ekologi dangkal yang cenderung melindungi lingkungan berdasarkan kepentingan manusia, dengan menegaskan bahwa kehidupan manusia dan nonmanusia memiliki nilai intrinsik yang tidak semata-mata ditentukan oleh manfaatnya bagi manusia. Sementara itu, perspektif *creation care* menempatkan pemeliharaan lingkungan sebagai bagian dari tanggung jawab moral dan spiritual manusia kepada Sang Pencipta, termasuk pengendalian diri terhadap konsumerisme serta perhatian terhadap keadilan bagi kelompok rentan dan generasi mendatang (Hutahaean & Hutahaean, 2026). Perspektif tersebut juga memperoleh relevansi dalam pendidikan melalui penelitian Kowalewski et al. (2025) yang mengkaji kontribusi pendidikan lingkungan berbasis nilai-nilai Kristen di sekolah Katolik di Inggris. Kebaruan konseptual penelitian ini terletak pada integrasi nilai intrinsik alam dari *deep ecology*, tanggung jawab penatalayanan ciptaan (*stewardship*) dari *creation care*, dan pembentukan karakter melalui ranah kognitif, afektif, serta aksi nyata, yang selanjutnya dikaitkan dengan pemeriksaan kesesuaian normatif dokumen sekolah.

Hubungan antara *deep ecology* dan *creation care* dalam *Green School Ethics* tidak dimaksudkan untuk menyamakan dasar filosofis keduanya, melainkan mempertemukan kontribusi khas masing-masing dalam membangun etika lingkungan di sekolah. Perspektif *deep ecology* memberikan landasan ontologis dan etis bahwa alam mempunyai nilai pada dirinya sendiri sehingga layak dihormati, sekalipun tidak memberikan keuntungan langsung bagi manusia (Næss, 1973, 1989; Næss & Sessions, 1985). Sebaliknya, *creation care* memberikan landasan tanggung jawab moral dan teologis dengan menempatkan manusia sebagai pengelola ciptaan yang harus mempertanggungjawabkan tindakannya kepada Sang Pencipta serta memperhatikan dampak kerusakan lingkungan terhadap sesama dan generasi mendatang. Ives et al. (2023) memperlihatkan bahwa pesan keagamaan Kristen mengenai keberlanjutan dapat mendorong respons pro-lingkungan melalui pengaktifan nilai dan keyakinan keagamaan. Sejalan dengan itu, Sianturi et al. (2025) menegaskan pentingnya tanggung jawab gereja dalam pelestarian lingkungan hidup sebagai bentuk kepedulian terhadap keberlanjutan alam. Dengan demikian, *deep ecology* terutama memperkuat cara pandang dan penghargaan terhadap nilai kehidupan alam, sedangkan *creation care* memperjelas orientasi tanggung jawab, pengendalian diri, dan tindakan pemeliharaan. Sintesis keduanya kemudian diterjemahkan ke dalam tiga

Copyright (c) 2026 MANAJERIAL : Jurnal Inovasi Manajemen dan Supervisi Pendidikan
https://doi.org/10.51878/manajerial.v6i4.17190

MANAJERIAL : Jurnal Inovasi Manajemen dan Supervisi Pendidikan
Vol. 6, No. 4, Oktober-Desember 2026
e-ISSN : 2797-5606 | p-ISSN : 2797-5592
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/manajerial

ranah pembentukan karakter, yaitu kognitif melalui pemahaman nilai dan persoalan ekologis, afektif melalui kepedulian dan penghargaan terhadap alam, serta aksi nyata melalui pembiasaan perilaku bertanggung jawab dalam kehidupan sekolah.

Berdasarkan landasan tersebut, penelitian ini bertujuan merumuskan kerangka konseptual *Green School Ethics* melalui integrasi perspektif *deep ecology* Arne Næss dan *creation care* Stassen dan Gushee ke dalam tiga ranah pembentukan karakter ekologis, yaitu kognitif, afektif, dan aksi nyata. Secara khusus, penelitian ini menganalisis kontribusi konseptual masing-masing perspektif, mengidentifikasi prinsip-prinsip moral yang dapat diterjemahkan menjadi nilai dan kebiasaan sekolah, serta memeriksa kesesuaian normatif kerangka tersebut dengan dokumen visi dan misi SMK Negeri 1 Sidikalang dan SD Negeri 174584 Parsorminan. Pemeriksaan dokumen dilakukan untuk mengidentifikasi sejauh mana rumusan kelembagaan kedua sekolah telah memuat nilai tanggung jawab, kepedulian lingkungan, dan pembiasaan karakter ekologis, bukan untuk menguji penerapan ataupun efektivitas kerangka di lapangan. Penelitian Saadah et al. (2023) mengenai internalisasi kepedulian lingkungan melalui program Adiwiyata memberikan relevansi bagi pengembangan acuan normatif pendidikan lingkungan di tingkat kelembagaan sekolah. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi konseptual berupa kerangka etika pendidikan lingkungan yang menghubungkan landasan filosofis, teologis, dan pendidikan karakter, sekaligus kontribusi praktis berupa acuan normatif bagi sekolah dalam mengintegrasikan kepedulian ekologis ke dalam budaya dan kebijakan kelembagaan. Dengan demikian, *Green School Ethics* ditawarkan sebagai kerangka pedagogis yang dapat dikembangkan sesuai dengan konteks dan sumber nilai masing-masing sekolah, termasuk dalam lingkungan pendidikan formal yang memiliki keberagaman latar belakang keyakinan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi pustaka dan analisis dokumen. Studi pustaka dilakukan untuk membangun sintesis konseptual *Green School Ethics* melalui penelaahan terhadap pemikiran *deep ecology* Arne Næss, khususnya tulisan Næss (1973), *Deep Ecology Platform* (Næss & Sessions, 1985), dan *Ecology, Community and Lifestyle* (Næss, 1989), serta gagasan *creation care* dalam *Kingdom Ethics* karya Stassen dan Gushee (2003) dan teks-teks Alkitab yang berkaitan dengan penciptaan serta tanggung jawab manusia memelihara bumi. Literatur sekunder berupa artikel jurnal terbitan 2021–2026 dipilih berdasarkan relevansinya dengan pendidikan lingkungan, pendidikan karakter, ekoteologi, perilaku pro-lingkungan, serta kesenjangan antara pengetahuan dan tindakan ekologis. Pemilihan sumber dilakukan dengan mempertimbangkan kesesuaian topik, keterkaitan konseptual, dan kontribusinya terhadap perumusan prinsip *Green School Ethics*, sedangkan sumber primer digunakan untuk mengidentifikasi landasan filosofis dan teologis masing-masing perspektif. Hasil penelaahan pustaka kemudian dibandingkan melalui analisis konsep untuk mengidentifikasi persamaan, perbedaan, dan kontribusi khas setiap perspektif sebelum disintesiskan ke dalam tiga ranah pembentukan karakter ekologis, yaitu kognitif, afektif, dan aksi nyata.

Analisis dokumen dilakukan untuk memeriksa kesesuaian normatif prinsip *Green School Ethics* dengan dokumen visi dan misi SMK Negeri 1 Sidikalang serta SD Negeri 174584 Parsorminan yang dipilih secara purposif berdasarkan keterjangkauan dokumen dan perbedaan jenjang pendidikan. Dokumen resmi diperoleh secara langsung dari masing-masing sekolah, sedangkan dokumen program SAITAPAIAS (Siswa-Siswi Tapanuli Utara Peduli Kebersihan Sekolah dan Lingkungan) digunakan sebagai sumber pendukung dalam memberikan konteks

Copyright (c) 2026 MANAJERIAL : Jurnal Inovasi Manajemen dan Supervisi Pendidikan
https://doi.org/10.51878/manajerial.v6i4.17190

MANAJERIAL : Jurnal Inovasi Manajemen dan Supervisi Pendidikan
Vol. 6, No. 4, Oktober-Desember 2026
e-ISSN : 2797-5606 | p-ISSN : 2797-5592
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/manajerial

kebijakan lingkungan daerah dan tidak dimasukkan ke dalam analisis isi utama. Analisis dokumen menggunakan teknik analisis isi kualitatif dengan kategori yang ditetapkan berdasarkan hasil sintesis pustaka, meliputi tiga ranah pembentukan karakter (kognitif, afektif, dan aksi nyata) serta tiga nilai pokok (tanggung jawab, kepedulian dan kasih, serta keadilan antargenerasi). Proses analisis dilakukan melalui identifikasi pernyataan yang berkaitan dengan lingkungan, kebersihan, karakter, dan nilai iman, pengelompokan pernyataan berdasarkan kategori, serta penilaian dukungan normatif secara eksplisit atau implisit. Hasil pencocokan disajikan dalam bentuk pemetaan untuk mengidentifikasi kesesuaian, kekosongan nilai, dan peluang pengembangan prinsip *Green School Ethics* dalam dokumen kelembagaan sekolah, tanpa mengklaim telah menguji penerapan maupun efektivitas kerangka tersebut di lapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Analisis terhadap sumber pustaka dan dokumen sekolah menghasilkan empat temuan utama. Pertama, telaah terhadap teks-teks Alkitab mengidentifikasi tujuh tema yang dapat dijadikan landasan normatif bagi penyusunan etika lingkungan di sekolah, sebagaimana dirangkum pada Tabel 1. Kedua, analisis konseptual terhadap pemikiran *deep ecology* Arne Næss, *creation care* Stassen dan Gushee, serta teks-teks Alkitab menunjukkan adanya prinsip-prinsip yang dapat disintesiskan dalam kerangka *Green School Ethics*, sebagaimana disajikan pada Tabel 2 dan Gambar 1. Ketiga, sintesis tersebut menghasilkan tiga ranah pembiasaan, yaitu kognitif, afektif, dan aksi nyata, yang dapat dijadikan dasar untuk merancang integrasi nilai ekologis dalam pembelajaran dan budaya sekolah (Gambar 2 dan Tabel 3). Keempat, analisis isi terhadap dokumen visi dan misi SMK Negeri 1 Sidikalang dan SD Negeri 174584 Parsorminan menemukan adanya dukungan normatif terhadap nilai-nilai ekologis, meskipun tingkat kejelasan rumusannya berbeda (Tabel 4).

Landasan Alkitabiah bagi Etika Lingkungan di Sekolah

Tabel 1 menyajikan tujuh tema ajaran Alkitab yang diidentifikasi berdasarkan keterkaitannya dengan hubungan manusia, bumi, tumbuhan, dan satwa. Tema-tema tersebut meliputi nilai ciptaan, kepemilikan Allah atas bumi, mandat manusia untuk mengusahakan dan memelihara, pembatasan eksploitasi, kasih terhadap satwa, pemulihan ciptaan, serta pewarisan nilai antargenerasi. Setiap tema dilengkapi dengan rujukan ayat, substansi makna, dan kemungkinan relevansinya bagi pendidikan lingkungan di sekolah. Pemilihan dan pengelompokan tema merupakan hasil penafsiran penulis terhadap teks-teks yang dikaji, sehingga tidak dimaksudkan sebagai satu-satunya klasifikasi teologis mengenai ajaran Alkitab tentang lingkungan.

Tabel 1. Landasan Alkitabiah bagi Etika Lingkungan di Sekolah

Tema ajaran	Rujukan	Substansi makna	Implikasi bagi sekolah
Nilai ciptaan	Kej. 1:31	Allah melihat seluruh ciptaan-Nya "sungguh amat baik" sebelum manusia diberi peran.	Ciptaan memiliki kebaikan dan nilai di hadapan Allah, bukan semata-mata dinilai berdasarkan manfaat ekonominya bagi manusia.

Copyright (c) 2026 MANAJERIAL : Jurnal Inovasi Manajemen dan Supervisi Pendidikan
https://doi.org/10.51878/manajerial.v6i4.17190

MANAJERIAL : Jurnal Inovasi Manajemen dan Supervisi Pendidikan
Vol. 6, No. 4, Oktober-Desember 2026
e-ISSN : 2797-5606 | p-ISSN : 2797-5592
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/manajerial

Kedaulatan kepemilikan Allah	Mzm. 24:1	"TUHANlah yang empunya bumi serta segala isinya."	Warga sekolah dapat memahami perannya sebagai pengelola yang bertanggung jawab, bukan pemilik mutlak alam.
Mandat mengusahakan dan memelihara	Kej. 2:15; 1:26–28	Manusia ditempatkan di taman untuk mengusahakan (*'abad*) dan memelihara (*shamar*) ciptaan.	Kuasa manusia (*radah*) dapat ditafsirkan dalam kerangka pelayanan dan penatalayanan (*stewardship*), bukan pembenaran untuk mengeksploitasi alam.
Batas eksploitasi dan istirahat	Im. 25:2–5; Ul. 20:19–20	Tahun sabat memberi tanah waktu untuk beristirahat; pohon buah tidak boleh ditebang ketika mengepung musuh dalam perang.	Sekolah dapat mengenalkan prinsip pembatasan pemanfaatan sumber daya dan pemeliharaan daya dukung lingkungan.
Kasih terhadap satwa	Ul. 22:6–7; Ams. 12:10	Induk dan telur burung dilindungi; orang benar memperhatikan kebutuhan hidup hewannya.	Kepedulian ekologis dapat diperkenalkan melalui pembelajaran tentang perlakuan yang bertanggung jawab terhadap makhluk hidup.
Krisis dan pemulihan ciptaan	Yes. 24:4–5; Rm. 8:19–22; Kol. 1:20	Kerusakan bumi dikaitkan dengan dosa manusia, sedangkan seluruh ciptaan digambarkan menantikan pemulihan.	Praktik pemeliharaan lingkungan dapat dikaitkan dengan tanggung jawab manusia untuk tidak memperparah kerusakan ciptaan.
Pewarisan nilai antargenerasi	Ul. 6:6–7; Mzm. 78:4–7	Nilai diajarkan secara berulang dalam kehidupan sehari-hari dan diwariskan kepada generasi berikutnya.	Nilai ekologis dapat dikenalkan melalui percakapan, keteladanan guru, dan pembiasaan dalam kehidupan sekolah.

Sumber: Hasil telaah dan pengelompokan penulis terhadap teks-teks Alkitab yang dirujuk pada masing-masing tema.

Berdasarkan Tabel 1, tujuh tema tersebut dapat dikelompokkan ke dalam tiga pokok pembahasan, yaitu kedudukan ciptaan, batas tanggung jawab manusia, dan keberlanjutan kehidupan. Kejadian 1:31 dan Mazmur 24:1 menjadi rujukan bagi pembahasan mengenai kebaikan ciptaan dan kepemilikan Allah atas bumi. Kejadian 2:15, Imamat 25:2–5, dan Ulangan 20:19–20 berkaitan dengan mandat pemeliharaan serta pembatasan pemanfaatan alam. Sementara itu, tema perlindungan satwa, pemulihan ciptaan, dan pewarisan nilai antargenerasi memperluas cakupan tanggung jawab ekologis dalam kehidupan bersama.

Khusus mengenai Kejadian 1:31, ungkapan bahwa seluruh ciptaan Allah "sungguh amat baik" menunjukkan pengakuan teologis terhadap kebaikan ciptaan di hadapan Allah. Temuan tekstual ini memiliki kemiripan etis dengan gagasan nilai intrinsik dalam *deep ecology*, terutama dalam hal pengakuan bahwa alam tidak semata-mata bernilai karena kegunaannya bagi manusia. Namun, kedua konsep tersebut tidak sepenuhnya identik karena nilai intrinsik dalam pemikiran Næss berangkat dari landasan filsafat ekosentris, sedangkan kebaikan ciptaan dalam Kejadian 1:31 berakar pada relasi teologis antara Allah dan seluruh ciptaan. Oleh karena

Copyright (c) 2026 MANAJERIAL : Jurnal Inovasi Manajemen dan Supervisi Pendidikan
https://doi.org/10.51878/manajerial.v6i4.17190

MANAJERIAL : Jurnal Inovasi Manajemen dan Supervisi Pendidikan
Vol. 6, No. 4, Oktober-Desember 2026
e-ISSN : 2797-5606 | p-ISSN : 2797-5592
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/manajerial

itu, hubungan keduanya dalam penelitian ini ditempatkan sebagai titik perbandingan dan dialog etis, bukan sebagai penyamaan dasar filosofis dan teologis.

Sintesis Deep Ecology, Creation Care, dan Landasan Alkitabiah

Analisis terhadap sumber pustaka menunjukkan bahwa *deep ecology*, *creation care*, dan teks-teks Alkitab memiliki landasan pemikiran yang berbeda, tetapi dapat dipertemukan dalam penyusunan prinsip etika lingkungan sekolah. *Deep ecology* Næss bertolak dari filsafat ekosentris yang mengakui nilai kehidupan manusia dan bukan manusia. Pemikiran *creation care* Stassen dan Gushee berakar pada tradisi etika Kristen dan menempatkan pemeliharaan ciptaan dalam kerangka etika Kerajaan Allah. Sementara itu, teks-teks Alkitab yang ditelaah menjadi landasan normatif teologis bagi gagasan penciptaan, penatalayanan, dan tanggung jawab manusia terhadap bumi.

Tabel 2. Kontribusi dan Keterkaitan Sumber Pemikiran dalam *Green School Ethics*

Sumber pemikiran	Landasan pemikiran	Kontribusi terhadap kerangka etika	Arah penerjemahan dalam kehidupan sekolah
Deep ecology (Næss, 1973, 1989; Næss & Sessions, 1985)	Filsafat ekosentris yang mengakui nilai kehidupan manusia dan bukan manusia pada dirinya sendiri.	Penghormatan terhadap kehidupan dan pembatasan tindakan manusia yang merusak keutuhan alam.	Pembelajaran yang mendorong siswa memahami keterhubungan manusia dengan ekosistem dan menghargai makhluk hidup.
Creation care (Stassen & Gushee, 2003)	Etika Kerajaan Allah dalam tradisi etika Kristen, termasuk tanggung jawab penatalayanan ciptaan.	Tanggung jawab moral, pengendalian diri dari konsumerisme, serta perhatian terhadap keadilan sosial dan dampak kerusakan lingkungan.	Pengembangan kebijakan sekolah yang bertanggung jawab terhadap penggunaan sumber daya dan pengurangan perilaku konsumtif.
Landasan Alkitabiah	Teks-teks Alkitab tentang penciptaan, kepemilikan Allah, mandat pemeliharaan, dan tanggung jawab manusia.	Dasar normatif teologis mengenai kebaikan ciptaan dan tanggung jawab manusia di hadapan Sang Pencipta.	Penguatan nilai melalui keteladanan, pembiasaan, dan refleksi moral sesuai konteks keyakinan warga sekolah.

Sumber: Hasil sintesis konseptual penulis berdasarkan Næss (1973, 1989), Næss dan Sessions (1985), serta Stassen dan Gushee (2003) dan teks-teks Alkitab yang relevan.

Tabel 2 memperlihatkan bahwa ketiga unsur tersebut tidak ditempatkan sebagai tiga tradisi yang sepenuhnya terpisah. *Creation care* Stassen dan Gushee merupakan pemikiran etika Kristen yang berakar pada tradisi Alkitab, sedangkan teks-teks Alkitab yang dikaji dalam penelitian ini menjadi salah satu dasar normatif untuk memahami tanggung jawab pemeliharaan ciptaan. Dalam susunan kerangka *Green School Ethics*, *deep ecology* memperluas pengakuan moral terhadap kehidupan nonmanusia, sementara *creation care* mengartikulasikan tanggung jawab manusia dalam tradisi etika Kristen. Teks Alkitab memberikan rujukan normatif yang

Copyright (c) 2026 MANAJERIAL : Jurnal Inovasi Manajemen dan Supervisi Pendidikan
https://doi.org/10.51878/manajerial.v6i4.17190

MANAJERIAL : Jurnal Inovasi Manajemen dan Supervisi Pendidikan
Vol. 6, No. 4, Oktober-Desember 2026
e-ISSN : 2797-5606 | p-ISSN : 2797-5592
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/manajerial

mendasari pembacaan teologis tersebut, sehingga ketiganya membentuk hubungan antara penghormatan terhadap ciptaan, tanggung jawab moral, dan orientasi tindakan pemeliharaan.

Hubungan antarkomponen tersebut dirangkum dalam Gambar 1. Diagram ini perlu memperlihatkan bahwa *deep ecology* dan *creation care* merupakan dua perspektif dengan dasar pemikiran berbeda yang dapat berdialog pada tingkat prinsip etis. Landasan Alkitabiah ditempatkan sebagai sumber normatif teologis yang berkaitan erat dengan tradisi *creation care*, bukan sebagai tradisi yang terpisah sepenuhnya dari pemikiran Stassen dan Gushee. Ketiga unsur tersebut diarahkan pada prinsip bersama *Green School Ethics*, yaitu penghormatan terhadap ciptaan, tanggung jawab pemeliharaan, pengendalian diri, dan keadilan antargenerasi.

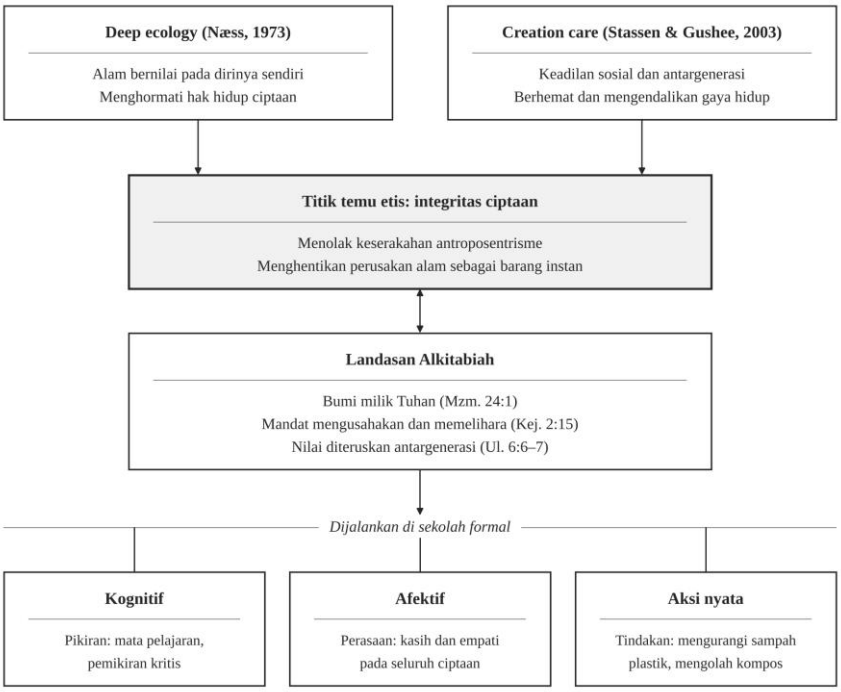

Gambar 1. Hubungan Landasan Filosofis dan Teologis dalam Kerangka *Green School Ethics*

Sumber: Sintesis konseptual penulis berdasarkan Næss (1973, 1989), Næss dan Sessions (1985), Stassen dan Gushee (2003), serta teks-teks Alkitab yang dikaji.

Gambar 1 menggambarkan hubungan antara dua perspektif utama, yaitu *deep ecology* dan *creation care*, yang memiliki landasan filosofis dan teologis berbeda. Landasan Alkitabiah ditempatkan sebagai sumber normatif dalam tradisi *creation care*, sehingga hubungan keduanya ditampilkan sebagai hubungan yang saling berkaitan. Dialog kedua perspektif tersebut menghasilkan prinsip etis *Green School Ethics* berupa penghormatan terhadap kehidupan, tanggung jawab pemeliharaan, pengendalian diri, dan keadilan antargenerasi. Prinsip-prinsip tersebut selanjutnya menjadi dasar pembentukan nilai dan kebiasaan ekologis dalam budaya sekolah.

Tiga Ranah Pembiasaan *Green School Ethics*

Hasil sintesis konseptual selanjutnya menunjukkan bahwa prinsip *Green School Ethics* dapat diterjemahkan ke dalam tiga ranah pembiasaan, yaitu kognitif, afektif, dan aksi nyata. Ranah kognitif berkaitan dengan pemahaman peserta didik mengenai persoalan lingkungan,

Copyright (c) 2026 MANAJERIAL : Jurnal Inovasi Manajemen dan Supervisi Pendidikan
https://doi.org/10.51878/manajerial.v6i4.17190

MANAJERIAL : Jurnal Inovasi Manajemen dan Supervisi Pendidikan
Vol. 6, No. 4, Oktober-Desember 2026
e-ISSN : 2797-5606 | p-ISSN : 2797-5592
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/manajerial

keterhubungan ekosistem, dan konsekuensi aktivitas manusia terhadap alam. Ranah afektif berkaitan dengan pengembangan kepedulian, penghargaan, dan tanggung jawab moral terhadap makhluk hidup serta lingkungan. Ranah aksi nyata berhubungan dengan rancangan kebiasaan dan tindakan pemeliharaan lingkungan yang dapat dilakukan oleh warga sekolah.



Gambar 2. Tiga Ranah Pembiasaan dalam Kerangka *Green School Ethics*
Sumber: Sintesis konseptual penulis berdasarkan hasil analisis pustaka dan kerangka pendidikan karakter.

Gambar 2 memperlihatkan tiga ranah pembiasaan *Green School Ethics* yang saling berhubungan, yaitu kognitif, afektif, dan aksi nyata. Ranah kognitif mencakup kegiatan memahami, mengidentifikasi, dan menganalisis persoalan ekologis. Ranah afektif mencakup kegiatan refleksi, pengembangan empati, dan pembentukan kepedulian terhadap lingkungan. Ranah aksi nyata mencakup rancangan pembiasaan seperti mengurangi sampah, menghemat air dan energi, memilah sampah, serta merawat tanaman. Ketiga ranah tersebut merupakan komponen rancangan pedagogis yang perlu dikembangkan secara terpadu, bukan bukti bahwa perubahan pengetahuan, sikap, dan perilaku peserta didik telah terjadi.

Pemetaan ketiga ranah tersebut menunjukkan bahwa pendidikan lingkungan dapat diintegrasikan ke dalam mata pelajaran yang telah tersedia. Tabel 3 menyajikan contoh kegiatan pembelajaran yang menghubungkan materi setiap mata pelajaran dengan isu dan nilai ekologis. Contoh tersebut disusun sebagai alternatif rancangan aktivitas pembelajaran, bukan sebagai pengelompokan yang bersifat mutlak. Satu aktivitas dapat melibatkan lebih dari satu ranah, bergantung pada tujuan pembelajaran, proses pelaksanaan, dan instrumen penilaian yang digunakan guru.

Tabel 3. Contoh Integrasi Nilai Ekologis ke dalam Mata Pelajaran

Mata pelajaran	Contoh integrasi nilai ekologis	Ranah yang dapat distimulasi
IPA/Biologi	Mempelajari ekosistem lokal dan menganalisis dampak aktivitas manusia terhadapnya.	Kognitif
IPS/Geografi	Mengkaji pola konsumsi, tata guna lahan, dan ketimpangan dampak kerusakan lingkungan.	Kognitif dan afektif

Copyright (c) 2026 MANAJERIAL : Jurnal Inovasi Manajemen dan Supervisi Pendidikan
https://doi.org/10.51878/manajerial.v6i4.17190

MANAJERIAL : Jurnal Inovasi Manajemen dan Supervisi Pendidikan
Vol. 6, No. 4, Oktober-Desember 2026
e-ISSN : 2797-5606 | p-ISSN : 2797-5592
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/manajerial

Matematika	Menghitung jejak karbon sekolah, volume sampah, atau penghematan energi.	Kognitif
Bahasa Indonesia	Menulis opini, laporan observasi, atau kampanye mengenai isu lingkungan sekitar.	Kognitif dan afektif
Pendidikan Agama dan PPKn	Membahas tanggung jawab manusia dalam memelihara bumi serta nilai gotong royong dalam menjaga lingkungan.	Kognitif dan afektif
Seni dan Prakarya	Merancang dan membuat karya dari bahan daur ulang sebagai alternatif pemanfaatan material.	Kognitif dan aksi nyata

Sumber: Rancangan integrasi pembelajaran yang disusun penulis berdasarkan sintesis konsep Green School Ethics.

Tabel 3 menunjukkan bahwa setiap mata pelajaran memiliki peluang untuk menstimulasi ranah pembentukan karakter ekologis yang berbeda. IPA, IPS, dan Matematika dapat digunakan untuk mengembangkan pemahaman dan kemampuan analisis terhadap persoalan lingkungan. Bahasa Indonesia, Pendidikan Agama, dan PPKn dapat menyediakan ruang untuk mengkaji nilai, menyampaikan pendapat, serta merefleksikan tanggung jawab ekologis. Seni dan Prakarya dapat memberi kesempatan kepada peserta didik untuk merancang produk dengan memanfaatkan kembali bahan yang tersedia. Namun, aktivitas menulis opini, membuat kampanye, atau menghasilkan karya daur ulang belum dengan sendirinya membuktikan terbentuknya sikap dan perilaku ekologis, sehingga ketercapaian setiap ranah tetap memerlukan indikator dan penilaian tersendiri.

Dukungan Normatif dalam Dokumen Visi dan Misi Sekolah

Analisis isi terhadap dokumen visi dan misi SMK Negeri 1 Sidikalang dan SD Negeri 174584 Parsorminan dilakukan untuk mengidentifikasi kesesuaian normatif dengan kategori *Green School Ethics*. Hasil pengelompokan menunjukkan bahwa kedua sekolah memiliki pernyataan yang berkaitan dengan lingkungan, karakter, kebersihan, tanggung jawab, atau nilai iman. Namun, tingkat dukungan normatif tersebut berbeda karena SMK Negeri 1 Sidikalang telah mencantumkan kepedulian lingkungan secara langsung, sedangkan SD Negeri 174584 Parsorminan lebih banyak memuat nilai karakter dan kebersihan. Rincian pernyataan yang dianalisis disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Pemetaan Pernyataan Visi dan Misi Sekolah Berdasarkan Kategori *Green School Ethics*

Sekolah	Pernyataan visi atau misi	Kategori *Green School Ethics*	Dukungan
SMK Negeri 1 Sidikalang	Visi: "... lulusan berkarakter, unggul, kolaboratif, berbudaya, berstandar industri, berdaya saing, berbasis digital dan cinta lingkungan ..."	Ranah afektif; nilai kepedulian dan kasih	Eksplisit
SMK Negeri 1 Sidikalang	Misi: "Menumbuhkan semangat memelihara dan cinta terhadap lingkungan."	Ranah afektif dan aksi nyata; nilai tanggung jawab dan kepedulian	Eksplisit

Copyright (c) 2026 MANAJERIAL : Jurnal Inovasi Manajemen dan Supervisi Pendidikan
https://doi.org/10.51878/manajerial.v6i4.17190

MANAJERIAL : Jurnal Inovasi Manajemen dan Supervisi Pendidikan
Vol. 6, No. 4, Oktober-Desember 2026
e-ISSN : 2797-5606 | p-ISSN : 2797-5592
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/manajerial

SMK Negeri 1 Sidikalang	Misi: "Mengembangkan iklim belajar yang efektif, kondusif, demokratis dan menyenangkan dengan lingkungan hidup yang sehat dan asri."	Aksi nyata; budaya sekolah	Eksplisit
SD Negeri 174584 Parsorminan	Visi: "... menjadikan sekolah berseri (bersih, sehat, rapi, indah)."	Aksi nyata; pembiasaan kebersihan	Implisit
SD Negeri 174584 Parsorminan	Misi 2: "Membentuk peserta didik yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia."	Ranah afektif; sumber nilai iman dan akhlak	Implisit
SD Negeri 174584 Parsorminan	Misi 3: "Menanamkan disiplin, tanggung jawab, dan semangat gotong royong."	Aksi nyata; nilai tanggung jawab dan kebersamaan	Implisit
SD Negeri 174584 Parsorminan	Misi 5: "Menciptakan lingkungan sekolah yang aman, bersih, dan ramah anak."	Aksi nyata; lingkungan sekolah yang bersih	Implisit

Sumber: Dokumen resmi visi dan misi SD Negeri 174584 Parsorminan dan SMK Negeri 1 Sidikalang yang diperoleh secara langsung dari masing-masing sekolah. Tahun penerbitan dokumen tidak tercantum pada salinan yang diperoleh (n.d.). Dari sepuluh rumusan misi SMK, ditampilkan dua rumusan yang relevan dengan kategori analisis. Penyesuaian huruf kapital dilakukan tanpa mengubah substansi pernyataan.

Tabel 4 memperlihatkan tujuh pernyataan yang dipilih dari dokumen visi dan misi kedua sekolah berdasarkan keterkaitannya dengan kategori analisis. Pada SMK Negeri 1 Sidikalang, dukungan normatif bersifat eksplisit karena visi dan misinya menyebut cinta lingkungan, pemeliharaan lingkungan, serta lingkungan hidup yang sehat dan asri. Pada SD Negeri 174584 Parsorminan, dukungan lebih banyak bersifat implisit melalui rumusan sekolah berseri, pembentukan karakter, tanggung jawab, gotong royong, dan kebersihan lingkungan sekolah. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa kedua dokumen memiliki tingkat kejelasan rumusan ekologis yang tidak sama.

Secara keseluruhan, hasil analisis dokumen menunjukkan bahwa nilai-nilai yang berkaitan dengan *Green School Ethics* telah memperoleh ruang dalam rumusan kelembagaan kedua sekolah. Akan tetapi, dokumen yang dianalisis belum secara eksplisit memuat seluruh nilai pokok kerangka, terutama pengakuan terhadap nilai ciptaan, keadilan antargenerasi, dan mekanisme pembiasaan ekologis. Temuan ini terbatas pada isi dokumen visi dan misi, sehingga tidak dapat digunakan untuk menyimpulkan bahwa nilai-nilai tersebut telah diterapkan secara konsisten dalam kegiatan sekolah. Dokumen program SAITAPAIAS milik Pemerintah Kabupaten Tapanuli Utara tidak dimasukkan sebagai objek analisis isi utama dalam penelitian ini, tetapi dapat digunakan sebagai sumber pendukung untuk memberikan konteks mengenai inisiatif kebijakan lingkungan daerah.

Berdasarkan keseluruhan hasil analisis, penelitian ini menghasilkan rancangan konseptual *Green School Ethics* yang dibangun melalui sintesis pemikiran filosofis, teologis, dan pendidikan karakter. Sintesis tersebut mempertemukan pengakuan terhadap nilai kehidupan dalam *deep ecology*, tanggung jawab pemeliharaan ciptaan dalam *creation care*, serta landasan normatif dari teks-teks Alkitab. Prinsip-prinsip yang dihasilkan kemudian

Copyright (c) 2026 MANAJERIAL : Jurnal Inovasi Manajemen dan Supervisi Pendidikan
https://doi.org/10.51878/manajerial.v6i4.17190

MANAJERIAL : Jurnal Inovasi Manajemen dan Supervisi Pendidikan
Vol. 6, No. 4, Oktober-Desember 2026
e-ISSN : 2797-5606 | p-ISSN : 2797-5592
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/manajerial

dirumuskan ke dalam tiga ranah pembiasaan, yaitu kognitif, afektif, dan aksi nyata, yang dapat diintegrasikan ke dalam pembelajaran dan budaya sekolah. Analisis dokumen dua sekolah juga menemukan adanya dukungan normatif terhadap sebagian nilai tersebut, dengan rumusan yang lebih eksplisit di SMK Negeri 1 Sidikalang dan lebih implisit di SD Negeri 174584 Parsorminan.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa *Green School Ethics* dapat diposisikan sebagai kerangka konseptual untuk menghubungkan landasan nilai, tujuan pendidikan karakter ekologis, dan rancangan pembiasaan di sekolah. Kerangka tersebut bukan sekadar kumpulan prinsip, melainkan susunan komponen yang menghubungkan landasan filosofis-teologis dengan nilai tanggung jawab, kepedulian, dan keadilan antargenerasi, kemudian diterjemahkan ke dalam ranah kognitif, afektif, dan aksi nyata. Meskipun demikian, penelitian ini belum menguji penerapan kerangka, ketercapaian hasil belajar, maupun perubahan perilaku peserta didik. Oleh karena itu, seluruh contoh integrasi pembelajaran dan budaya sekolah dalam hasil penelitian harus dipahami sebagai rancangan atau kemungkinan penerapan yang masih memerlukan pengujian empiris.

Pembahasan

Temuan penelitian mengenai kesenjangan antara pengetahuan dan tindakan ekologis menunjukkan bahwa pendidikan lingkungan tidak cukup apabila hanya menekankan penyampaian informasi atau kegiatan kebersihan yang bersifat sementara. Febriyanti dan Rahmandani (2024) menjelaskan bahwa perilaku peduli lingkungan peserta didik perlu dikembangkan sejak usia sekolah melalui proses pendidikan dan pembiasaan yang mendukung terbentuknya perilaku pro-lingkungan. Sejalan dengan itu, Situmorang et al. (2025) menunjukkan bahwa penguatan sikap dan perilaku pro-lingkungan dapat dilakukan melalui pendidikan lingkungan yang mengintegrasikan pemahaman teoretis dengan praktik langsung, partisipasi peserta didik, serta pengelolaan lingkungan berbasis sekolah. Temuan tersebut menunjukkan bahwa pendidikan lingkungan tidak cukup hanya berorientasi pada peningkatan pengetahuan, tetapi juga perlu melibatkan budaya, kebiasaan, dan partisipasi seluruh warga sekolah agar nilai-nilai ekologis dapat diwujudkan dalam tindakan nyata. Temuan tersebut memperkuat pandangan bahwa pendidikan ekologis perlu menghubungkan pemahaman, pembentukan kepedulian, dan pembiasaan tindakan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, tujuan penelitian untuk merumuskan *Green School Ethics* dijawab melalui penyusunan kerangka pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada pengetahuan lingkungan, tetapi juga pada pembentukan nilai dan tanggung jawab ekologis.

Sintesis antara *deep ecology* Arne Næss dan *creation care* Stassen dan Gushee memperlihatkan bahwa etika lingkungan dapat dibangun melalui dialog antara perspektif filosofis dan teologis tanpa menyamakan dasar pemikirannya. Næss (1973) dan Næss dan Sessions (1985) menolak pandangan antroposentris yang menempatkan alam semata-mata sebagai sumber pemenuhan kebutuhan manusia, serta menegaskan nilai kehidupan manusia dan bukan manusia pada dirinya sendiri. Sementara itu, Stassen dan Gushee (2003) menempatkan tanggung jawab pemeliharaan ciptaan dalam kerangka etika Kerajaan Allah, yang berkaitan dengan penatalayanan, pengendalian diri, dan keadilan terhadap pihak yang terdampak kerusakan lingkungan. Pemikiran tersebut sejalan dengan Saputra et al. (2026) yang menekankan tanggung jawab moral manusia terhadap alam dan keberlanjutan kehidupan. Warsito et al. (2026) juga menegaskan pentingnya etika lingkungan dalam membangun keseimbangan hubungan manusia dengan alam serta menjaga keberlanjutan ekosistem. Oleh karena itu, kontribusi konseptual *Green School Ethics* terletak pada upaya mempertemukan

Copyright (c) 2026 MANAJERIAL : Jurnal Inovasi Manajemen dan Supervisi Pendidikan
https://doi.org/10.51878/manajerial.v6i4.17190

MANAJERIAL : Jurnal Inovasi Manajemen dan Supervisi Pendidikan
Vol. 6, No. 4, Oktober-Desember 2026
e-ISSN : 2797-5606 | p-ISSN : 2797-5592
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/manajerial

penghormatan terhadap nilai kehidupan dalam *deep ecology* dengan tanggung jawab moral pemeliharaan ciptaan dalam *creation care*, tanpa menghilangkan perbedaan landasan filosofis dan teologis keduanya.

Landasan Alkitabiah dalam penelitian ini memperkuat dimensi normatif *creation care*, khususnya melalui tema kebaikan ciptaan, kepemilikan Allah atas bumi, mandat pemeliharaan, pembatasan eksploitasi, perlindungan satwa, pemulihan ciptaan, dan pewarisan nilai antargenerasi. Kejadian 1:31, misalnya, menunjukkan bahwa seluruh ciptaan dinyatakan baik oleh Allah, sehingga manusia tidak semestinya menilai alam hanya berdasarkan manfaat ekonomi atau kegunaannya. Meskipun memiliki kemiripan etis dengan pengakuan nilai intrinsik dalam pemikiran Næss, kedua pandangan tersebut tetap memiliki dasar konseptual yang berbeda karena yang pertama bersumber dari relasi teologis antara Allah dan ciptaan, sedangkan yang kedua berangkat dari filsafat ekosentris. Pembacaan teologis ini sejalan dengan Purwanto (2025) yang menegaskan bahwa kepedulian terhadap lingkungan merupakan wujud tanggung jawab iman Kristen dalam menjaga keberlanjutan bumi. Waas (2026) juga menjelaskan bahwa mandat pemeliharaan ciptaan dalam Kejadian 2:15 menempatkan manusia sebagai pihak yang bertanggung jawab menjaga dan melestarikan alam sebagai bagian dari panggilan iman. Dengan demikian, penggunaan perspektif Alkitab dalam *Green School Ethics* memberikan salah satu landasan nilai bagi pendidikan ekologis, tetapi tidak dimaksudkan sebagai persyaratan bagi sekolah umum yang memiliki latar keyakinan beragam.

Penerjemahan prinsip *Green School Ethics* ke dalam ranah kognitif, afektif, dan aksi nyata menunjukkan bahwa pembentukan karakter ekologis memerlukan keterkaitan antara pengetahuan, kepedulian, dan tindakan. Pembagian tersebut memiliki hubungan dengan pemikiran pendidikan karakter Lickona sebagaimana dibahas oleh Munawarsyah et al. (2024), yaitu karakter yang mencakup pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral. Pada konteks pendidikan lingkungan, ranah kognitif membantu peserta didik memahami keterhubungan ekosistem dan dampak aktivitas manusia, sedangkan ranah afektif memberi ruang bagi tumbuhnya empati dan tanggung jawab terhadap kehidupan. Ranah aksi nyata memberikan kesempatan untuk membangun pembiasaan ekologis melalui pengurangan sampah, penghematan energi, pemilahan limbah, dan pemeliharaan tanaman. Amiruddin et al. (2025) menunjukkan adanya hubungan positif antara pengetahuan lingkungan, sikap peduli lingkungan, dan partisipasi peserta didik dalam pengelolaan lingkungan sekolah. Sejalan dengan itu, Efendi et al. (2024) menemukan bahwa pengetahuan, sikap, dan perilaku siswa dalam penanganan sampah belum sepenuhnya menunjukkan kondisi yang selaras. Oleh karena itu, aktivitas pembelajaran belum dapat dianggap sebagai bukti ketercapaian karakter karena perubahan pengetahuan, sikap, dan perilaku tetap memerlukan pengukuran empiris.

Integrasi nilai ekologis ke dalam mata pelajaran dan budaya sekolah menunjukkan bahwa *Green School Ethics* dapat dikembangkan tanpa menambahkan mata pelajaran baru, tetapi melalui penguatan nilai lingkungan dalam seluruh proses pendidikan. Melisa et al. (2026) menjelaskan bahwa integrasi kurikulum dengan kegiatan *eco-school* dapat memperkuat kewarganegaraan ekologis melalui pembelajaran dan pembiasaan di lingkungan sekolah. Sejalan dengan itu, Safa'ati dan Wijayanti (2026) menunjukkan bahwa pembentukan karakter peduli lingkungan memerlukan dukungan kebijakan sekolah, integrasi kurikulum, keteladanan, dan kegiatan pembiasaan. Selain itu, Sihombing et al. (2024) menekankan pentingnya spiritualitas ekologis dalam pendidikan Kristiani untuk membangun kepedulian terhadap alam melalui tindakan nyata. Oleh karena itu, guru, tenaga kependidikan, dan pimpinan sekolah perlu menghadirkan keteladanan serta kebijakan pengelolaan lingkungan yang konsisten. Dengan demikian, kontribusi *Green School Ethics* terletak pada keterpaduan pembelajaran, nilai moral-

Copyright (c) 2026 MANAJERIAL : Jurnal Inovasi Manajemen dan Supervisi Pendidikan
https://doi.org/10.51878/manajerial.v6i4.17190

spiritual, keteladanan warga sekolah, dan kebijakan kelembagaan dalam membangun budaya ekologis yang berkelanjutan.

Analisis dokumen visi dan misi SMK Negeri 1 Sidikalang dan SD Negeri 174584 Parsorminan menunjukkan bahwa kedua sekolah telah memiliki rumusan yang dapat menjadi titik awal pengembangan nilai ekologis, meskipun tingkat kejelasannya berbeda. Temuan ini memperlihatkan bahwa rumusan cinta lingkungan, kebersihan, tanggung jawab, dan gotong royong dapat menjadi ruang normatif untuk memasukkan prinsip penghormatan terhadap ciptaan dan tanggung jawab antargenerasi ke dalam kebijakan sekolah. Namun, sebagaimana ditunjukkan oleh analisis dokumen, keberadaan nilai tersebut dalam visi dan misi belum menjelaskan mekanisme pelaksanaan, konsistensi pembiasaan, maupun perubahan perilaku peserta didik. Program SAITAPAIAS dapat dipertimbangkan sebagai konteks pendukung kebijakan lingkungan daerah, tetapi penelitian ini tidak melakukan analisis isi khusus atau evaluasi terhadap pelaksanaan program tersebut. Dengan demikian, tujuan penelitian untuk memeriksa kesesuaian normatif *Green School Ethics* pada tingkat dokumen telah terpenuhi, sedangkan efektivitas penerapan kerangka dan kontribusinya terhadap pembentukan karakter ekologis peserta didik masih perlu diuji melalui penelitian lapangan.

KESIMPULAN

Green School Ethics dirumuskan sebagai kerangka etika pendidikan ekologis yang memadukan perspektif *deep ecology* Arne Næss dan prinsip *creation care* Stassen dan Gushee untuk membangun hubungan manusia dengan alam yang berlandaskan penghormatan, kepedulian, dan tanggung jawab. Sintesis kedua perspektif tersebut menegaskan bahwa pendidikan lingkungan tidak cukup hanya memberikan pengetahuan atau membiasakan kegiatan kebersihan, tetapi perlu membentuk kesadaran nilai yang tercermin dalam sikap dan tindakan sehari-hari. Pembentukan karakter ekologis melalui kerangka ini diarahkan pada keterpaduan ranah kognitif, afektif, dan aksi nyata sebagai dasar pengembangan budaya sekolah yang peduli terhadap keberlanjutan lingkungan. Analisis dokumen visi dan misi SMK Negeri 1 Sidikalang dan SD Negeri 174584 Parsorminan menunjukkan adanya ruang normatif untuk mengembangkan etika ekologis, meskipun alasan penghormatan terhadap alam dan mekanisme pelaksanaannya belum dirumuskan secara memadai. Dengan demikian, penelitian ini menghasilkan kontribusi konseptual berupa kerangka pedagogis yang dapat menjadi acuan bagi sekolah dalam mengintegrasikan nilai ekologis ke dalam pembelajaran, kebijakan, dan budaya kelembagaan.

Secara praktis, sekolah dapat menggunakan *Green School Ethics* sebagai pertimbangan dalam menyusun visi, misi, aturan operasional, dan kegiatan pembelajaran yang menghubungkan pemahaman ekologis dengan pembiasaan tindakan nyata. Guru memiliki peran penting dalam mengembangkan pembelajaran berbasis pengalaman, memberikan keteladanan, serta mengarahkan peserta didik untuk menerapkan perilaku bertanggung jawab terhadap lingkungan di sekolah maupun di rumah. Bagi pembuat kebijakan dan pemerintah daerah, kerangka ini dapat menjadi masukan untuk memperkuat pendidikan lingkungan melalui penyediaan infrastruktur pengelolaan sampah, dukungan terhadap program kepedulian lingkungan, dan pendampingan sekolah secara berkelanjutan. Dalam penerapannya pada masyarakat majemuk, nilai-nilai ekologis dapat dikembangkan melalui sumber etika dan keyakinan yang dianut masing-masing komunitas, sehingga perspektif Alkitab dalam penelitian ini tidak menjadi batasan bagi sekolah dengan latar belakang berbeda. Karena penelitian ini masih berupa perumusan konseptual dan analisis dokumen pada dua sekolah, penelitian

Copyright (c) 2026 MANAJERIAL : Jurnal Inovasi Manajemen dan Supervisi Pendidikan
https://doi.org/10.51878/manajerial.v6i4.17190

selanjutnya perlu menguji penerapannya melalui studi lapangan, melibatkan sekolah dengan konteks yang beragam, serta mengevaluasi perubahan pengetahuan, sikap, dan perilaku ekologis peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

Amiruddin, I., Daud, F., & Rachmawaty. (2025). Hubungan antara pengetahuan lingkungan, sikap peduli lingkungan, dengan partisipasi pengelolaan lingkungan sekolah peserta didik. *Bioscientist: Jurnal Ilmiah Biologi, 13*(1), 581–593. https://doi.org/10.33394/bioscientist.v13i1.12323

Colombo, S. L., Chiarella, S. G., Lefrançois, C., Fradin, J., Raffone, A., & Simione, L. (2023). Why knowing about climate change is not enough to change: A perspective paper on the factors explaining the environmental knowledge-action gap. *Sustainability, 15*(20), Article 14859. https://doi.org/10.3390/su152014859

Efendi, R., Hanifah, N., Effendi, L., & Fauzi, R. (2024). Analisis pengetahuan, sikap, dan perilaku siswa dalam penanganan sampah. *Jurnal Semesta Sehat (J-Mestahat), 4*(2), 49–57. https://jurnalmestahat.wise-edu.or.id/index.php/jm/article/view/123

Febriyanti, D. A., & Rahmandani, A. (2024). Perspektif siswa sekolah dasar Adiwiyata mengenai perilaku peduli lingkungan hidup: Sebuah studi mixed-methods concurrent explanatory. *Jurnal Teknologi Lingkungan, 25*(1), 126–136. https://doi.org/10.55981/jtl.2024.2346

Hutahaean, H., & Hutahaean, P. K. (2026). Caring for and preserving the environment: Christian rights and responsibilities to "the Creator." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat, 10*(1), 21–34. https://doi.org/10.46445/ejti.v10i1.998

Ives, C. D., Buys, C., Ogunbode, C., Palmer, M., Rose, A., & Valerio, R. (2023). Activating faith: Pro-environmental responses to a Christian text on sustainability. *Sustainability Science, 18*(2), 877–890. https://doi.org/10.1007/s11625-022-01197-w

Kowalewski, J., Walbank, R.-A., & Daw, R. (2025). The impact of Christian environmental education: The case of Catholic schools in England. *Journal of Religious Education, 73*(3), 401–418. https://doi.org/10.1007/s40839-025-00268-1

Melisa, M., Ichsan, M., Khotimah, K., Wela Sasih, A., Tiara Maulia, S., Aditya Chandra, A., & Nugraha, F. (2026). Developing a conceptual model for integrating curriculum and eco school activities to strengthen ecological citizenship in boarding schools: A case study of SMAN Titian Teras, Jambi. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan, 23*(2), 746–760. https://doi.org/10.21831/jc.v23i2.100114

Munawarsyah, M., Fakhrurridha, H., & Muqowim. (2024). Character education for teenagers in the era of Society 5.0: Thomas Lickona's perspective. *Edukasia: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran, 5*(2). https://doi.org/10.62775/edukasia.v5i2.984

Portus, R., Aarnio-Linnanvuori, E., Dillon, B., Fahy, F., Gopinath, D., Mansikka-Aho, A., Williams, S. J., Reilly, K., & McEwen, L. (2024). Exploring environmental value action gap and education research: A semi-systematic literature review. *Environmental Education Research, 30*(6), 833–863. https://doi.org/10.1080/13504622.2024.2314060

Purwanto, E. (2025). Merawat bumi sebagai tanggung jawab iman: Perspektif Kristen atas krisis ekologi. *TE DEUM: Jurnal Teologi dan Pengembangan Pelayanan, 15*(1), 27–36. https://doi.org/10.51828/td.v15i1.409

Saadah, L., Rusnaini, R., & Muchtarom, M. (2023). The internalization of school environmental care through Adiwiyata program. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan, 20*(2), 205–213. https://doi.org/10.21831/jc.v20i2.56549

Copyright (c) 2026 MANAJERIAL : Jurnal Inovasi Manajemen dan Supervisi Pendidikan
https://doi.org/10.51878/manajerial.v6i4.17190

Safa'ati, A. M., & Wijayanti, T. (2026). Internalisasi karakter peduli lingkungan melalui program Adiwiyata: Studi kasus praktik baik di SMP Negeri 22 Semarang. *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences, 8*(3), 1507–1517. https://doi.org/10.34007/jehss.v8i3.3028

Saputra, G. A., Arif, M., Alkhadafi, R., & Akbar, R. (2026). Urgensi pendidikan ekologis dalam krisis lingkungan: Perspektif etika tanggung jawab Hans Jonas. *Didaktika: Jurnal Kependidikan, 15*(2), 1491–1504. https://doi.org/10.58230/27454312.4049

Sianturi, Y. D., Simangunsong, B., Hombing, H. B., Situmorang, M., & Limbong, N. (2025). Tanggung jawab gereja dalam melestarikan lingkungan hidup di Geosite Sipinsur Desa Pearung Kecamatan Paranginan. *Jurnal Teologi Injili dan Pendidikan Agama, 3*(4), 95–109. https://doi.org/10.55606/jutipa.v2i4.382

Sihombing, E., Sianturi, J., & Simamora, L. (2024). Revolusi hijau dalam pendidikan Kristiani: Menghidupkan ecophilia dalam spiritualitas keseharian. *KURIOS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen, 10*(1), 242–251. https://doi.org/10.30995/kur.v10i1.854

Simangunsong, B. (2022). Kemitraan human dan non-human: Kebajikan ekologis dalam pelestarian rumah kita bersama. *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani, 7*(1), 366–383. https://doi.org/10.30648/dun.v7i1.875

Simangunsong, B., Aritonang, H. D., & Tambunan, M. I. (2025). Menghidupi spiritualitas ekologis: Sebuah panggilan Kristen di tengah krisis lingkungan hidup. *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani, 10*(1), 249–266. https://doi.org/10.30648/dun.v10i1.1637

Simangunsong, B., Aritonang, H. D., Sembiring, R., Zebua, S., & Nadeak, T. (2024). Indonesian eco-ecclesiology: Defending earth against ecological damage in Batak land. *Pharos Journal of Theology, 105*(1), 1–13. https://doi.org/10.46222/pharosjot.10515

Situmorang, R. P., Sutrisno, A. J., Christian, D., & Dewanata, W. (2025). Penguatan sikap dan perilaku pro-lingkungan melalui pendidikan lingkungan di sekolah Adiwiyata. *Sasambo: Jurnal Abdimas, 7*(2), 458–472. https://journalcenter.litpam.com/index.php/Sasambo_Abdimas/article/view/2565

Waas, J. (2026). Mandat pemeliharaan ciptaan dalam Kejadian 2:15 dan tanggung jawab ekologis di tengah krisis iklim: Rekonstruksi etika Perjanjian Lama. *ELEOS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen, 6*(1), 165–183. https://doi.org/10.53814/eleos.v6i1.463

Warsito, A., Khotimah, N., & Purwantara, S. (2026). Integrasi filsafat ilmu dan etika lingkungan sebagai fondasi transisi energi berkelanjutan di Indonesia: Studi literatur. *Jurnal Energi Baru dan Terbarukan, 7*(1), 65–78. https://doi.org/10.14710/jebt.2026.30226

Copyright (c) 2026 MANAJERIAL : Jurnal Inovasi Manajemen dan Supervisi Pendidikan
https://doi.org/10.51878/manajerial.v6i4.17190